

SALUKO TOK AKE: KOMPOSISI TARI PEREMPUAN SUKU ANAK DALAM ANTARA ADAT DAN EMANSIPASI PEREMPUAN

Lucky Pesona Sari, Asril, Rasmida

Program Pascasarjana, Penciptaan Seni Tari

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Padangpanjang, Sumatra Barat

E-mail : sariluckypesona@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas fenomena perempuan Suku Anak Dalam di Merangin, Jambi yang terikat dengan aturan adat mereka dalam komposisi tari *Saluko Tok Ake*. *Saluko* adalah aturan-aturan adat untuk para perempuan pada Suku Anak Dalam di Merangin, Jambi yang telah ditetapkan dan diwariskan oleh nenek moyang mereka. Aturan-aturan untuk anak perempuan itu berupa larangan seperti: dilarang keluar rimba, dilarang mandi pakai sabun, dilarang belajar baca tulis, tidak boleh berbicara dengan lelaki kecuali pemangku adat dan keluarga mereka, dilarang memakai kosmetik, dilarang memakai kemben bagi perempuan remaja, perempuan dewasa memakai baju kecuali ketika *temenggung* berada di lokasi perkampungan hanya memakai *kodek* (bawahan). Mereka tetap bertahan dan sangat patuh terhadap aturan-aturan adat itu. Fenomena ini ditafsirkan dalam perspektif emansipasi wanita yang tampak bertolak belakang seperti mengorbankan hak-hak perempuan ke dalam bentuk karya komposisi tari yang memakai tipe murni, didukung dengan penggarapan gerak, simbol, ekspresi, musik dan artistik berlatar belakang SAD.

Kata Kunci: *Saluko Tok Ake*, *saluko*, Suku Anak Dalam, emansipasi wanita, komposisi tari.

Abstract

The cultural phenomenon of Suku Anak Dalam especially Saluko or the rules of women in the Suku Anak Dalam, where women in Suku Anak Dalam adhere to the rules that have been built from ancestors despite sacrificing Women's Human Rights (emancipation of women), they still survive and are very obedient against the existing rules, rules for women in the Suku Anak Dalam such as: girls are prohibited from going out to the jungle, are prohibited from bathing with soap, are forbidden to learn how to read and write, may not talk to men except customary holders and their families, prohibited from using cosmetics, for women adolescents wear kemben, adult women wear clothes except when the Tomonggong is at the location of the village, this will be interpreted into a dance composition work that uses a pure type, supported by the cultivation of movements, symbols, expressions, music and artistic in order to become a whole dance composition work set in the background behind the In Sukun Anak Dalam.

Keywords: *Saluko Tok Ake*, *saluko*, *Suku Anak Dalam*, *women's emancipation*, *dance composition*.

PENDAHULUAN

Orang Rimba merupakan sebutan dari komunitas adat yang hidup dalam hutan di Provinsi Jambi. Sebutan orang rimba menurut mereka merupakan jalan

kehidupan mereka dari sejak nenek moyangnya, dengan menggantungkan hidup pada hutan dan hasil-hasil hutan. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari orang rimba berkomunikasi dengan orang

luar, karena ada hal yang saling menguntungkan. Hal yang saling menguntungkan seperti kebun sawit yang dimiliki orang luar bisa dijaga oleh orang rimba, sedangkan bagi orang rimba mereka mendapatkan tempat di kebun sawit tersebut. Bagi masyarakat Jambi sebutan orang rimba disebut juga Suku Kubu. Kubu diartikan hidup liar, kotor, bau, penuh dengan kekuatan magis, bodoh dan tertutup, maka itu penyebutan kubu sangat ditantang oleh Orang Rimba, dan dengan lantang menyebut identitas mereka sebagai Orang Rimba (Ari Tonang, 2008: 1).

Bukit Dua Belas yang berada di Provinsi Jambi tepatnya di Kabupaten Merangin, merupakan tempat tinggalnya masyarakat Suku Anak Dalam yang biasanya disebut Suku Kubu atau Orang Rimba. Menurut sejarahnya nenek moyang Suku Anak Dalam berasal dari Minangkabau, ada di antara para pemikir budayawan, tokoh masyarakat, para akademisi—baik sebagai orang Minangkabau maupun yang mengaku sebagai orang Melayu di luar Minangkabau memaklumkan bahwa “tak Melayu tak Islam” atau yang dikatakan orang Melayu itu identik dengan Melayu Riau, Melayu Jambi, Melayu Palembang, dan Melayu Deli maupun sebutan lain yang dikaitkan dengan wilayah geografis di Nusantara ini (

Andar Indra Sastra, 2019: 2).

Kalau kita lihat dari sudut pandang sistem mengelola suatu kampung, mereka hampir serupa dengan masyarakat luar (*orang terang*), seperti: undang-undang (aturan adat), meliter (*pemencak*), jajaran hukum (*teliti duo bleh*), ketua rombongan (*temenggung*), pemangku agama (*pemucuk cekung*) dan sebagainya. Kalau ditelaah Suku Anak Dalam ini mempunyai aturan-aturan yang harus diikuti sebagaimana *saloko* (undang) adat mereka. Menurut *Penanguk*¹ Suku Anak Dalam “*Jangon melongor seloko adat, ka a adat mementok sosok anak cucu ake*” yang artinya jangan melanggar aturan adat, karena adat membentuk sosok (jati diri) anak cucu kita.

Saloko adat menjadi pedoman hidup dan jati diri Suku Anak Dalam terbentuk dari aturan–aturan yang berasal dari nenek moyangnya. Aturan-aturan itu lebih banyak diberlakukan pada perempuan Suku Anak Dalam yang masih melakukan ritual dan sesuai dengan kebiasaan kehidupan mereka, seperti: *Melangun* (mencari tempat tinggal baru), *bebalai* (membuat panggung untuk ritual para dukun), *tarik rento* (sanksi untuk perempuan), *besesandingan* (ritual pengobatan Suku Anak Dalam), dan sebagainya (Pengendun masyarakat Suku

¹ Penanguk adalah salah satu masyarakat Suku Anak Dalam.

Anak Dalam, wawancara 6 Maret 2017, Bukit Dua Belas, Merangin, Jambi).

Aturan–aturan yang lain ringan namun cukup unik seperti: anak perempuan dilarang keluar rimba, dilarang mandi pakai sabun, dilarang belajar baca tulis, tidak boleh berbicara dengan lelaki kecuali pemangku adat dan keluarga mereka, dilarang memakai kosmetik, bagi perempuan remaja memakai kemben, perempuan dewasa memakai baju kecuali ketika temenggung berada di lokasi perkampungan hanya boleh memakai *kodek* (hanya penutup bagian bawah), perempuan tidak boleh disentuh kalau belum dinikahi, dilarang menikah dengan Orang Luar (*orang terang*), sedangkan lelaki boleh menikah dengan perempuan luar, dilarang memakai alas kaki, perempuan hamil dilarang berfoto atau dilukis, dilarang berobat ke Puskesmas atau Rumah Sakit, dilarang makan daging kerbau, sapi, kambing, dan ayam.

Semua aturan–aturan tersebut sangat dipatuhi dan telah membentuk jati diri perempuan Suku Anak Dalam. Mereka tegar menerima aturan–aturan tersebut, yang telah digariskan oleh nenek moyang mereka. Jika salah satu masyarakat Suku Anak Dalam melanggar aturan, maka mereka diberi sanksi sesuai dengan pelanggarannya, seperti *tunjuk ajor* (denda dua puluh lembar kain

panjang). (Pengendum masyarakat Suku Anak Dalam, wawancara 6 Maret 2017, Bukit Dua Belas, Merangin, Jambi).

Seiring perkembangan zaman, saat ini perempuan Suku Anak Dalam sudah menerima pengaruh luar yang didapat dari kaum pria Suku Anak Dalam yang boleh keluar dari rimba. Pengaruh inipun hanya didapatkan dari hasil cerita secara lisan dalam artian mereka tidak melihat langsung hal yang terjadi di luar tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, pengkarya terinspirasi mengangkat fenomena Suku Anak Dalam ini menjadi sebuah karya tari. Hal ini disebabkan karena pengkarya melihat perempuan Suku Anak Dalam masih menjunjung tinggi aturan yang telah ada dari nenek moyang mereka, dan kepatuhan mereka terhadap aturan–aturan tersebut. Di sisi lain fenomena yang terjadi dewasa ini, generasi sekarang sudah banyak melanggar aturan–aturan yang ada. Seperti seorang anak tidak patuh kepada orangtuanya, siswa tidak patuh kepada gurunya, masyarakat ada yang tidak lagi menjalankan adat dan budayanya.

Untuk menjaga orisinalitas karya perlu melihat pada karya–karya sebelumnya yang memiliki kesamaan konsep dengan karya yang digarap. Agar tidak terkesan meniru/plagiat pada karya sebelumnya, pengkarya mengamati beberapa karya sebagai bahan

perbandingan. Karya Raflesia Merina Tahun 2013, yang berjudul “Rimba Abu-Abu” yang ditampilkan untuk persyaratan ujian Tugas Akhir S2 di Pascasarjana ISI Padangpanjang. Merina memfokuskan penggarapan karyanya pada hilangnya tempat tinggal Suku Anak Dalam, tipe karya Rimba Abu-Abu ini memakai tipe dramatik, tema sosial budaya, dengan memakai properti ranting pohon dan bilahan kayu.

Karya Tri Putra Mahardika, tahun 2015, yang berjudul “Ukar Delom Bungen.” Mahardika memfokuskan penggarapan karya pada ritual pengobatan *besale* yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam. Karya Ukur Delom Bungen memakai tipe abstrak, tema ritual, dengan memakai properti tanah dan bibit pohon.

Deni Mayosta tahun 2016 “Halom Helang” yang ditampilkan dalam event PESIMINAS Ke-13 di Kendari. Penggarapan karya ini difokuskan pada ritual pengobatan perempuan Suku Anak Dalam, di mana dalam ritual ini perempuan yang mengidap penyakit akan diasingkan dari kelompok dan dimasukkan dalam sebuah kurungan (kerengkeng). Karya Helom Helang ini memakai tipe dramatik, tema sosial budaya, dengan memakai properti kerangkeng.

Dari ketiga karya di atas, tampak

bahwa karya yang pengkarya garap berbeda dari fenomena, fokus penggarapannya, busana, penggunaan properti, dan orientasi atau tipe karya. Pengkarya memokuskan penggarapan pada masalah atura-aturan yang dimiliki oleh kaum perempuan Suku Anak Dalam yang telah digariskan dari nenek moyang mereka yang sangat mereka patuhi.

Untuk menciptakan sebuah karya seni tari, dibutuhkan sebuah riset dan sumber tertulis yang terkait. Buku yang berjudul “Orang Rimba Menentang Zaman” (Ari Tonong : 2010) yang menjelaskan tentang kehidupan Suku Anak Dalam yang menentang aturan-aturan. Untuk membantu penulisan Jurnal ini, pengkarya menggunakan teori Jacqueline Smith “Dance Composition” A Practical Guid for Teacher (“Komposisi Tari” Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru, terjemahan Ben Suhasto) pada tahun 1985. Jacqueline Smith banyak menerangkan tentang komposisi-komposisi tari dengan jelas. (Jaqueline Smith.1985.2)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saluko Adat dan Emansipasi Wanita

Seorang pengkarya seni ada beberapa yang memilih melakukan sebuah perenungan untuk mencari sebuah inspirasi. Dalam pencarian berbagai sumber referensi dan ide-ide dalam penciptaan karya seni, pengkarya pun

sbaiknya melakukan riset terhadap fenomena yang berkembang di sekitarnya. (Lovia Triyuliani. 2019. 65). Suku Anak Dalam yang tinggal di Provinsi Jambi selalu menggantungkan hidup pada hutan dan hasil hutan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Suku Anak Dalam berkomunikasi dengan orang luar karena ada hal yang saling menguntungkan bagi Suku Anak Dalam dan orang luar. Dalam sudut pandang sistem pengelolaan suatu kampung, mereka hampir serupa dengan masyarakat luar yang memiliki undang-undang (aturan adat), jajaran hukum (*teliti duo bleh*), ketua rombongan (*temenggung*), pemangku adat (*pemucuk cekung*), dan lain sebagainya. Suku anak dalam ini mempunyai aturan-aturan yang harus diikuti sebagaimana *saluko* (undang) adat mereka, aturan-aturan yang ringan bagi mereka namun cukup unik bagi orang luar, seperti: anak perempuan dilarang keluar rimba, dilarang mandi pakai sabun, dilarang belajar baca tulis, dilarang berkomunikasi dengan orang luar, dilarang memakai kosmetik, dilarang memakai alas kaki, dilarang berobat ke Puskesmas atau Rumah Sakit, dilarang bersentuhan dengan laki-laki kalau belum dinikahi, dilarang menikah dengan orang luar, bagi perempuan dewasa memakai kemben atau kain dan sebagainya.

Aturan-aturan tersebut hanya

untuk perempuan suku anak dalam yang sangat mematuhi aturan yang telah dibuat oleh nenek moyangnya, mereka sangat tegar menerima aturan yang telah digariskan kepada perempuan suku anak dalam. Pada saat zaman modern sekarang ini perempuan suku anak dalam sudah bisa menerima pengaruh luar yang didapat dari kaum pria tanpa keluar dari rimba, pengaruh inipun hanya bisa didapat dari mulut ke mulut tanpa melihat langsung perkembangan zaman saat ini.

Salah satu penciptaan yang ada di dunia adalah manusia, yang mana manusia berbeda dengan pembuatan yang lainnya. Manusia memiliki kelebihan dan dimuliakan oleh Allah SWT. Manusia diciptakan dengan dua jenis kelamin yang berbeda, yaitu disebut Laki-Laki dan Perempuan. Keduanya memang berbeda dari segi jenis dan bentuk. Sempat tertulis di literatur keislaman jaman dahulu pada peradaban Yunani, perempuan merupakan alat pemenuh naluri seks laki-laki. Pandangan ini martabat perempuan sama dengan pembantu mereka menganggap perempuan sebagai sumber laknat karena dialah yang menyebabkan adam diusir dari surga. Pandangan masyarakat pada masa lalu tidak juga lebih baik sepanjang abad pertengahan, nasib perempuan tetap sangat , memprihatinkan. (Edi Susanto, 2014. 30)

Namun seiring perkembangan zaman wanita sudah tidak didiskriminasikan, hal ini karena keberadaan gerakan emansipasi wanita. Emansipasi adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan jumlah usaha untuk mendapatkan hak politik maupun persamaan derajat, sering bagi kelompok yang tak diberi hak secara spesifik, atau secara lebih umum dalam pembahasan masalah seperti itu. (Achmad Syafi, Ma'ani, 2013.12).

Pada hakikatnya, perempuan yang telah bersuami berbakti kepada suami, pria guru rumah tangga, menjadi guru bagi anak-anak supaya anaknya menjadi anak yang berbakti dan berguna bagi keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa, kita dengar istilah "Di balik lelaki hebat ada perempuan yang hebat pula. (Arvind Sharma, 2002. 7)

Emansipasi wanita juga bisa diartikan sebagai suatu usaha untuk menuntut persamaan hak-hak kaum wanita terhadap hak-hak kaum pria di semua bidang seumur hidup. Emansipasi wanita mengharapkan memberi wanita kesempatan bekerja, belajar, dan berkarya seperti halnya para pria, seimbang dengan kemampuannya. Pengertian sama di sini lebih dipersepsikan pada kata sejajar karena tidak bisa dipungkiri perempuan dan laki-laki jelas berbeda. Para penyeru emansipasi wanita ingin

agar-agar wanita disejajarkan dengan kaum pria dalam kehidupan, pekerjaan, dan kemajuan asalkan tidak kebablasan.

Tahap Perwujudan

Pengkarya melakukan beberapa tahap dalam mewujudkan karya tari ini. Adapun tahap-tahap yang dilakukan sebagai berikut.

Persiapan

Pada tahap awal pengkarya melakukan persiapan dengan cara melakukan pengamatan terhadap keberadaan dan fenomena yang terjadi pada Suku Anak Dalam. Dilanjutkan dengan mencari dan mengumpulkan berbagai informasi dan data dengan melakukan wawancara kepada pemangku adat yang mereka sebut Temenggung (ketua adat). Beliau juga membantu proses penelitian pengkarya terhadap Suku Anak Dalam. Setelah itu pengkarya melakukan pencarian data di perpustakaan berupa referensi dan rekaman karya-karya yang terkait dengan objek material dan orientasi penggarapannya. Sumber dalam bentuk referensi difokuskan pada buku-buku teori yang mendukung karya seperti, Koreografi & Kreativitas, komposisi tari, dan koreografer kelompok serta ditunjang oleh referensi yang terkait dengan Suku Anak Dalam. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pengkarya menganalisis fenomena Suku Anak Dalam dan

kemudian menetapkan hasil analisis pengkarya terhadap fenomena aturan-aturan yang terjadi pada perempuan Suku Anak Dalam sebagai gagasan utama dalam rancangan konsep karya tari yang akan pengkarya garap.

Ekspolasi Gerak

Dalam tahapan ini pengkarya melakukan pengembangan gerak dari Tari Si Along, sebuah tari ritual Suku Anak Dalam. Ritual ini bertujuan untuk meminta izin pada roh nenek moyang mengambil madu di pohon Si Along. Pohon Si Along ini berdiameter sekitar 4 meter dan tinggi sekitar 20 meter, pohon ini dipercaya oleh Suku Anak Dalam sebagai pohon sakral.

Masyarakat yang belum menikah disuruh oleh Temenggung melakukan ritual tari Si Along ini, dilakukan dengan cara mengelilingi pohon Si Along tersebut, berjalan jongkok, berjalan bungkuk sambil melambaikan kedua belah tangan ke atas dan ke bawah dan kepala menghadap ke bawah. Proses pengembangan gerak harus sesuai dengan konsep dan melakukan pembakuan gerak dengan hitungan yang beragam, tetapi tidak menghilangkan gerak tradisi keseharian.

Komposisi/Pembentukan

Pada tahapan ini pengkarya telah melakukan beberapa tahap untuk menyusun atau merangkai gerak-gerak

yang telah didapat selama proses eksplorasi. Karya ini digarap dalam tiga alur garapan suasana. Bagian satu menggambarkan aktivitas perempuan Suku Anak Dalam yang berada di dalam hutan dan menjaga tempat tinggal mereka, dengan menghadirkan suasana sunyi dan tenang. Untuk garapan musik pada bagian satu ini hanya menghadirkan suasana dalam hutan. Penari disini harus melatih olah rasanya agar bisa merasakan musik yang dibangun.

Bagian dua menggambarkan pemimpin yang menjaga perempuan Suku Anak Dalam yang selalu mereka pegang teguh hingga saat ini yang dihadirkan dengan aktivitas dan suasana sakral, musik yang dihadirkan pada bagian kedua ini bernuansa sakral dengan memakai media vokal memakai mantra yang terdapat pada ritual Si Along. Agar tercapainya rasa sakral yang di inginkan koreografer, penari diajak untuk apresiasi melihat video ritual Si Along yang sempat di rekam ketika observasi ke lapangan.

Bagian tiga menggambarkan kekompakkan mereka dalam menjalani aturan-aturan yang telah diberikan oleh pemimpin adat mereka, yang dihadirkan dengan damai dan tenang. Garapan musik bagian ke tiga ini digarap atraktif dengan tempo tinggi, dan pada akhirnya anti klimaks, agar tarian dan musik berbaur maka dilakukan latihan ekstra untuk

bagian ini, karena butuh konsentrasi dan hafalan yang kuat agar tercapainya pesan yang disampaikan pada bagian tiga ini.

Suatu karya yang utuh harus melalui latihan bagian per bagian dan pada akhirnya dilakukan latihan secara utuh, baik musik, properti dan lighting. Pembimbing karya berperan sebagai pemberi masukan agar karya ini mencapai titik sempurna.

Evaluasi

Pada tahapan ini pengkarya melakukan evaluasi karya ini secara utuh dari bagian awal hingga akhir, sehingga pengkarya bisa melihat kekurangan atau kelebihan pada bagian-bagian tertentu. Pada proses evaluasi juga dilakukan bimbingan dengan dosen pembimbing. Beberapa koreksi dan perubahan dari pembimbing seperti, penari melakukan gerak kurang rampak, ekspresi kurang terlihat, dan kurang maksimal dalam melakukan gerakan, penggabungan dengan musik belum cocok, ekspresi suasana belum terdukung oleh musik, lighting yang kurang cocok warna cahayanya dan properti yang kurang dieksplor secara maksimal.

Judul Karya

Dalam menentukan judul yang berlatar belakang dari aturan-aturan perempuan Suku Anak Dalam, pengkarya memilih dengan judul "Seloko Tok Ake" yang artinya aturan untuk aku. Di dalam

suku anak dalam "seloko" yaitu aturan-aturan yang masih dipakai dari nenek moyang hingga saat ini, "Tok" yang berarti untuk dan sedangkan "Ake" merupakan aku, dalam artian aku disini menganalogikan perempuan Suku Anak Dalam.

Konsep Karya

Karya ini yang terinspirasi dari aturan-aturan Suku Anak Dalam yang masih digunakan hingga saat ini, yang akan mengajarkan bagi sebagai seorang perempuan yang mengikuti zaman pada saat ini, jangan melupakan aturan-aturan yang telah diberikan menurut tradisi. Aturan-aturan yang berlaku terhadap perempuan Suku Anak Dalam menjadi rangsangan cipta bagi pengkarya untuk menjadikannya sebuah karya seni tari. Rangsang tari yang dipakai, yaitu rangsang visual, rangsang visual dapat timbul dari gambar, obyek, pola, wujud. Gambaran visual berasal dari latarbelakang dan kehidupan kesehariannya. (Jacqueline smith.1985. 22). Berdasarkan ketertarikan pengkarya terhadap fenomena tersebut, perempuan identik dengan pemakaian kosmetik, memperhatikan penampilan, pendidikan dan mengikuti perkembangan zaman. Akan tetapi, perempuan pada Suku Anak Dalam masih mematuhi aturan-aturan yang telah dibuat oleh generasi sebelumnya, sehingga hal inilah yang merangsang pengkarya untuk menjadikan

fenomena ini sebagai karya seni tari. Untuk melakukan transformasi dan mengaplikasikan konsep yang dipilih ke dalam karya, maka dilakukan penafsiran dari kejadian yang sebenarnya terjadi di lapangan secara kasat mata. Karya ini menghasilkan bentuk tari kelompok dan karya tari kreasi baru.

Karya ini digarap dalam tiga alur garapan suasana. Bagian satu menggambarkan aktivitas perempuan Suku Anak Dalam yang berada di dalam hutan dan menjaga tempat tinggal mereka, dengan menghadirkan suasana sunyi dan tenang. Bagian dua menggambarkan pemimpin yang menjaga perempuan Suku Anak Dalam yang selalu mereka pegang teguh hingga saat ini yang dihadirkan dengan aktivitas dan suasana sakral. Bagian tiga menggambarkan kekompakan mereka dalam menjalani aturan-aturan yang telah diberikan oleh pemimpin adat mereka, yang dihadirkan dengan damai dan tenang.

Tema yang digunakan dalam karya ini yaitu tema kehidupan. Alasan memilih tema kehidupan, dikarenakan konsep yang dijadikan ide gagasan pada karya ini merupakan suatu kehidupan tradisi atau kebiasaan yang telah digunakan dan disepakati oleh Suku Anak Dalam dari zaman nenek moyang mereka hingga saat ini. Aturan tersebut berlaku untuk semua

perempuan Suku Anak Dalam, pesan yang akan disampaikan bersifat global maka dari itu memilih tema tari kehidupan.

Tipe yang akan digunakan untuk penggarapan konsep ini, yaitu memakai tipe murni. Tipe murni merupakan sebuah tari yang rangsang awalnya kinetik atau gerak, hanya semata-mata memfokuskan gerak dari tubuhnya sendiri atau gerak dari sumber tertentu. Tipe murni dirancang berdasarkan pengembangan motif gerak simbolis, tetapi juga dapat dipersepsi seolah-olah representatif. (Robby Hidayat. 97-98) Pengkarya akan menyampaikan pesan yang harus akurat dan jelas, maka dari itu memilih tipe murni.

Gerak yang disajikan dalam proses penggarapan tari ini berdasarkan dari peristiwa dan aktifitas Suku Anak Dalam seperti mencari kayu, memasak, dan berkomunikasi yang diinterpretasikan ke dalam bentuk gerak baru, sehingga akan tercapainya sebuah karya seni tari yang berlatar belakang Suku Anak Dalam. Peristiwa dan aktifitas Suku Anak Dalam ini diinterpretasikan ke dalam sebuah bentuk gerak baru yang mempunyai simbol. Simbol merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi, dan landasan pemahaman bersama. (F.W. Dillistone. 2002. 15.) Simbol yang digunakan dalam karya, yakni simbol gerak cara berjalan, duduk, dan

berdiri. Pengkarya menyampaikan pesan atau simbol melalui gerak tari; pijakan gerak juga sangat penting karena karya ini terfokus pada pengarapan peristiwa, pesan dan simbol. Gerak yang sudah dikembangkan pada gerak berjalan, duduk, dan berdiri, salah satu contohnya berasal dari pengembangan cara berjalan perempuan Suku Anak Dalam dengan posisi badan bungkuk.

Penari merupakan pendukung terpenting dalam sebuah karya tari, karena peran penari dalam sebuah karya tari untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan dalam sebuah karya tari. Dalam karya "*Seloko Tok Ake*" memakai sembilan orang penari perempuan, dalam penggarapannya formasi penari kelompok bergerak bersama, formasi ini menunjukkan kekuatan pada aspek gerak bersama. Kekompakan memberikan kesan yang kuat tentang penggambaran kebersamaan, kekuatan, dan memberikan fokus perhatian yang besar pada penonton. (Robby Hidayat. 2011. 67) Selain penari kelompok, juga menggunakan tokoh pada saat tertentu untuk menggambarkan pemimpin dan penari tokoh melebur menjadi penari kelompok nantinya. Dalam pemilihan penari untuk karya ini, tidak terlepas dari pendekatan penari yang sudah lama memiliki hubungan emosional dengan

pengkarya secara pribadi, agar dapat menciptakan karya dengan rasa dan bentuk pembawaan penari yang pengkarya inginkan. Selain itu pengkarya juga melihat kemampuan dan keseriusan dalam proses penggarapan karya ini.

Adapun musik menjadi bagian penting dalam karya ini. Musik berfungsi untuk mendukung sebuah karya seni tari yang ditampilkan dalam suatu pertunjukan. Musik juga merupakan salah satu pendukung untuk membangun suasana yang dihadirkan dalam pertunjukkan tari. Tari tidak terlepas dari musik karena tanpa adanya musik tari ini tidak akan tersampaikan apa yang diinginkan oleh pengkarya sendiri. Musik yang dihadirkan berlatar belakang dari budaya Suku Anak Dalam. Instrument yang dipakai seperti gendang *redap* yang menyimbolkan identitas Suku Anak Dalam, untuk perkusi melodis seperti *kulintang* berfungsi untuk memberi variasi sekaligus untuk identitas Provinsi Jambi. Musik bagian vokal memakai lirik yang berlatar belakang Bahasa Suku Anak Dalam agar tercapai pesan dan suasana yang disampaikan. Penggarapan musik tari menggunakan beberapa media pendukung seperti *cello*, *biola*, *flute*, *gandang tambua* dan *contra bass*, dan memakai musik tekno. Dalam penggarapan musik tari ini bukan hanya sekadar pengiring tari, suasana, dan

ilustrasi saja, tetapi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari karya tari.

Pengkarya menghadirkan suasana bagian pertama sunyi dan tenang; alat musik dan media yang digunakan adalah laptop, alat tiup, gendang melayu dan vokal. Bagian dua suasana dihadirkan sakral, alat musik yang digunakan adalah instrumen perkusi dan melodi seperti kulintang, gandang tambua, kompang, gong, vokal, violin, cello dan contrabass. Bagian tiga suasana yang dihadirkan damai dan tenang, digunakan alat musik, yaitu violin, cello, contrabass, vocal, dan alat tiup.

Tata rias dan busana merupakan salah satu dari pendukung karya untuk memperkuat sebuah karya seni tari. Dalam sebuah karya seni tari tata rias yang digunakan oleh seorang penari sesuai dengan watak atau peran yang ditampilkannya. Pengkarya menggunakan konsep rias yang sesuai dengan keseharian Suku Anak Dalam, seperti memakai rias cantik panggung tetapi menggunakan foundation berwarna coklat, eye shadow berwarna coklat, dan sedikit olesan minyak zaitun agar wajah tampak lebih mengkilat, sehingga terkesan eksotis.

Busana yang digunakan yaitu kain panjang berwarna merah hati dengan motif kain batik jambi yang dijadikan kemben yang panjangnya sampai di

bawah lutut. Kemudian dipadukan dengan blus kaos ketat lengan panjang tangan yang berwarna kulit. Bahan yang dipakai tidak terlepas dari kenyamanan penari agar dalam melakukan gerak tidak terganggu. Pada saat melakukan observasi ke Bukit Dua Belas Dalam : pengkarya melihat langsung pakaian yang digunakan perempuan Suku Anak ; mereka hanya memakai kain panjang yang dijadikan penutup bagian dada.



Gambar 1
Tatarias penari kelompok
(Dokumentasi: Lucky Pesona S)



Gambar Foto 2
busana tari
(Dokumentasi: Lucky Pesona S)

Karya ini dipertunjukkan di Auditorium Boestanoel Arifin Adam. Pentas yang digunakan adalah pentas prosenium, dan arena bentuk U (penonton mengitari pentas membentuk huruf U). (Pramana Padmodarma. 1988. 36). Pentas prosenium menyimbolkan sebagaimana mestinya Suku Anak Dalam menjalani aktivitas mereka di dalam hutan. Pengkarya menggunakan panggung prosenium hanya menggunakan setengah, agar terlihat lebih jelas aktivitas perempuan Suku Anak Dalam, sedangkan arena sebagai sebuah pandangan terhadap perempuan Suku Anak Dalam dengan wujud dekat, khususnya perempuan Suku Anak Dalam yang masih memegang teguh dan mematuhi aturannya.

Peranan tata cahaya *stage lighting* sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan karya ini. Pengkarya menggunakan *general light* bersifat penerangan sepenuhnya, (Y Sumandiyo Hadi. 2003. 92), karena konsep garapan ini menggambarkan kekompakan dan kepatuhan perempuan Suku Anak Dalam dalam menjalani aturan-aturan yang diberikan oleh pemimpin mereka.

Properti yang digunakan yakni, kain panjang polos berwarna merah berukuran sepuluh meter. Kain itu diletakkan di tiang kanan dan kiri terbentang di arena sebagai pagar yang

menyimbolkan aturan-aturan perempuan Suku Anak Dalam. Properti *ambung* (keranjang yang terbuat dari rotan) digunakan untuk memberikan simbol kegiatan dan kebiasaan perempuan dalam mencari ranting-ranting sebagai bahan masak mereka yang diletakkan di dalam *ambung* dan dua *lapik* (tikar) sebagai alas tempat mereka tidur. Kemudian setting yang digunakan memakai tanah merah sebagai lantai bahwasanya mereka tidak memakai alas kaki langsung berpijak pada tanah, dan memakai daun-daun dan ranting-ranting layaknya di tempat tinggal mereka (hutan).



Gambar 3
Properti tari (dokumentasi: Lucky Pesona S)



Gambar 4.
Penari menggunakan kain panjang
(dokumentasi: Rayhan Redha Febrian)

PENUTUP

Kaum perempuan Suku Anak Dalam akan tetap mengikuti dan menaati tradisi serta aturan yang ada di tengah sekelompok suku anak dalam aturan itu telah menjadi suatu tradisi yang ada sejak nenek moyang secara turun menurun hingga sampai saat ini, hal tersebut akan tetap dipegang teguh meskipun zaman sudah berkembang. walaupun kaum perempuan suku anak dalam tidak pernah keluar dari ruang lingkup mereka, perempuan suku anak dalam mengetahui perkembangan zaman yang didapat dari kaum pria yang boleh keluar dari rimba, informasi yang didapat hanya secara lisan

tanpa melihat langsung. Jati diri perempuan suku anak dalam terbentuk dari aturan-aturan yang telah ada, dari itu mereka tetap mengikuti dan memegang teguh aturan yang telah digariskan dari nenek moyangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Robert dkk. (2008). *Orang Rimba Menentang Zaman*, Jakarta: WARSI
- Dillistone, F. W. 1986. *The Power Of Symbols*. Terjemahan A. Widayamartaya. Daya Kekuatan Simbol. Yogyakarta : Kanisius
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Koreografer Kelompok*. Yogyakarta: Pustaka
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreatifitas*. Yogyakarta : Media Kendil.
- Padmodarmaya, Pramana, 1988, *Tata Dan Teknis Pentas*. Yogyakarta Pustaka Book.
- Merina, Raflesia. 2013. *Rimba Abu-Abu*. Laporan Karya Tugas Akhir Pasca Sarjana. Padangpanjang : ISI Padangpanjang.
- Putra, Mahardhika, Tri. 2016. *Ukar Delom Bungen*. Laporan Karya Tari. ISI Padangpanjang.
- Sharma, Arvind. 2002. *Perempuan Dalam Agama-Agama Dunia*. Perguruan Tinggi Agama Islam Depertemen Agama RI.
- Sastra, Andar, Indra, 2018, *Suku Melayu: Sistem Matrilineal dan Budaya Perunggu di Minangkabau*. Jurnal Melayu Art And Performance Journal. Vol. 1, No. 1, April, 2018
- Smith, Jacquelin. 1985. "Dance

Composition” A Practical Guide for teachers. Terjemahan Ben Suharto. *Komposisi Tari” Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru.* Yogyakarta : Ikalasti.

Susanto, Edi. 2014 *Dimensi Studi Islam Kontemporer.* Surabaya: CV Salsabila.

Triyuliani, Lovia. 2019. *Mutualisme. Sebuah Karya Tari Yang Terinspirasi Dari Fenomena Sosial Masyarakat pengguna jamban Di Muaro Bungo.* Jurnal Melayu Art And Performance Journal. Vol.2, No. 1. April.2019.